

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
ISLAMIC SOCIAL REPORTING PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI EFEK  
SYARIAH TAHUN 2014-2015

<sup>1</sup>Wahyu Dwi Wulansari (12 10421032), <sup>2</sup>Norita Citra Yuliarti, SE,MM,<sup>3</sup>Retno Murwati STP.MP  
Muhammadiyah University of Jember, Department of Economy, Faculty Economy  
Jl. Karimata 49. Phone (0331) 336728 Jember  
Email : [Wulansari.dwiwahyu@gmail.com](mailto:Wulansari.dwiwahyu@gmail.com)

---

**ABSTRACT**

*Islamic Social Reporting (ISR) is an index of social responsibility disclosure that a specific indicator on the ethical principles of Islam. In this study, assessment of the level of disclosure ISR conducted on companies included in the List of Islamic Securities (DES). DES is a collection of effects that do not contradict the principles of Islam and determined by Bapepam-LK. DES is an investment guide for Islamic mutual fund for placing funds and for investors to invest in securities Muslim sharia. By using DES as the sample companies, the study aims to identify the factors that affect the level of disclosure of ISR. Characteristics of Companies that tested consisted of the issuance of company size, profitability, industry types, and Islamic securities. The results of this study show that company size and profitability has a significant positive effect on the level of disclosure of ISR. But the type of industry and Islamic securities is not a significant determinant in influencing Islamic Social Reporting.*

*Key words :Islamic Social Reporting, List of Sharia Securities, the size of the company ,  
profitabilitas , types of industries , Islamic securities*

**BAB I**  
**PENDAHULUAN**  
**1.1 Latar Belakang**

Perkembangan CSR di Indonesia mengalami peningkatan baik dalam kuantitas maupun kualitas dibandingkan dari tahun-tahun sebelumnya. Dimana pelaporan tentang CSR perusahaan yang semula bersifat sukarela (voluntary) menjadi bersifat wajib (mandatory) dengan adanya Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas bahwa laporan tahunan harus memuat beberapa informasi, salah satunya adalah laporan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Sedangkan pelaporan sosial syariah, Islamic Social Reporting (ISR) masih bersifat sukarela (voluntary), sehingga pelaporan CSR setiap perusahaan syariah menjadi tidak sama. Pelaporan yang tidak sama tersebut disebabkan tidak adanya standart yang baku secara syariah tentang pelaporan CSR syariah.

Isu mengenai tanggung jawab sosial perusahaan atau CSR ( *Corporate Social Reporting*) kian menjadi sorotan penting dalam beberapa dekade terakhir karena konsep CSR merupakan inti dari etika bisnis bagi tiap perusahaan. Pengungkapan mengenai tanggung jawab sosial perusahaan pun telah banyak dilakukan penelitian di berbagai negara berkembang maupun negara maju. Di Indonesia, konsep CSR sudah mulai berkembang ke arah yang lebih positif.

Beberapa tahun terakhir, berbagai perusahaan sudah mulai menunjukkan komitmennya untuk menerapkan praktik tanggung jawab sosial perusahaan kepada para pemangku kepentingan mereka.

Friedman (1982) mengemukakan bahwa keberlanjutan perusahaan bukan hanya bergantung pada laba perusahaan (*profit*) melainkan juga bergantung pada tindakan nyata terhadap karyawan di dalam perusahaan dan masyarakat di luar perusahaan (*people*) serta lingkungan

(planet).Perusahaan dianggap tidak hanya memiliki kewajiban ekonomi dan hukum kepada pemegang saham (*shareholder*), tetapi juga memiliki kewajiban sosial kepada para pemangku kepentingan (*stakeholder*).Jangkauan tanggung jawab sosial kepada para pemangku kepentingan dinilai lebih luas dibandingkan tanggung jawab ekonomi dan hukum kepada pemegang saham. Tanggung jawab sosial perusahaan kepada pemangku kepentingan melibatkan beberapa pihak yaitu pelanggan, karyawan,investor, pemasok,kreditor, masyarakat, pemerintah, dan kompetitor

Berkembangnya CSR dalam ekonomi Islam juga turut meningkatkan perhatian masyarakat terhadap lembaga atau institusi syariah.Hal tersebut dikarenakan adanya kebutuhan masyarakat untuk mengenal secara lebih dalam terhadap lembaga atau institusi syariah, semakin besar dari waktu ke waktu.Pasar modal sebagai lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek dalam hal ini adalah pasar modal syariah berperan penting dalam meningkatkan pangsa pasarefek-efek syariah pada perusahaan-perusahaan ingin berpartisipasi dalam pasar modal syariah di Indonesia.

Othman *et al.* (2009) mengembangkan indeks pengungkapan yang relevan dengan hal-hal yang telah disebutkan sebelumnya pada *Islamic Social Reporting(ISR) Index*. ISR pertama kali dikemukakan oleh Haniffa (2002) lalu dikembangkan secara lebih ekstensif oleh Othman *et al.* (2009) di Malaysia. Haniffa (2002) mengungkapkan bahwa adanya keterbatasan dalam pelaporan sosial konvensional sehingga ia mengemukakan kerangka konseptual *Islamic Social Reporting* berdasarkan ketentuan syariah yang tidak hanya membantu pengambilan keputusan bagi pihak muslim melainkan juga untuk membantu perusahaan dalam melakukan pemenuhan kewajibannya terhadap Allah Subhanaahu wa Ta'ala dan masyarakat.

Penelitian mengenai ISR ini masih sangat jarang ditemui, karena penelitian terdahulu lebih banyak menggunakan *Global Reporting Initiatives* (GRI) sebagai *guideline* untuk *sustainability reporting* pada perusahaan perusahaan publik serta sebagian besar penelitian terdahulu berkaitan dengan pengungkapan CSR perusahaan berdasarkan ketentuan syariah yang hanya spesifik terhadap bank syariah.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Teori Legitimasi**

Legitimasi merupakan hal yang penting bagi organisasi terhadap batasanbatasanberupa norma-norma dan nilai-nilai sosial serta reaksinya sehinggamendorong organisasi agar berperilaku dengan memperhatikan nilai-nilai sosial di lingkungan perusahaan.Teori legitimasi mengandung pengertian bahwa aktivitas berupa tanggung jawab sosial perusahaan merupakan suatu usaha yang berkenaan dengan tekanan dari lingkungan sekitar, misalnya tekanan politik, sosial ataupun ekonomi.Teori legitimasi didasarkan pada pengertian kontrak sosial yang diimplikasikan antara institusi sosial dan masyarakat (Ahmad dan Sulaiman, 2004).Teori tersebut diperlukan oleh institusi-institusi untuk mencapai tujuan agar sejalan dengan masyarakat luas. Gray *et al.*, 1995 (dalam Ahmad dan Sulaiman, 2004) dasar pemikiran teori ini adalah organisasi atau perusahaan akan terus berlanjut keberadaannya jika masyarakat menyadari bahwa organisasi beroperasi untuk sistem nilai yang sepadan dengan sistem nilai masyarakat itu sendiri.

Teori legitimasi menganjurkan perusahaan untuk meyakinkan bahwa aktivitas dan kinerjanya dapat diterima oleh masyarakat.Perusahaan menggunakan laporan tahunan mereka untuk menggambarkan kesan tanggung jawab lingkungan, sehingga mereka diterima oleh masyarakat.Dengan adanya penerimaan dari masyarakat tersebut diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan sehingga

dapat meningkatkan laba perusahaan. Hal tersebut dapat mendorong atau membantu investor dalam melakukan pengambilan keputusan investasi.

### 2.1.2 Teori Stakeholders

Pengungkapan sosial mulai menjadi bahan pertimbangan bagi para investor untuk berinvestasi di suatu perusahaan. Investor perlu mengetahui tanggung jawab sosial perusahaan guna menghindari dampak yang timbul dikemudian hari sebagai akibat kurangnya tanggung jawab sosial perusahaan terhadap lingkungan di sekitarnya. Teori *stakeholders* menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri, namun juga harus memberi manfaat bagi para *stakeholdersnya* (pemegang saham, kreditur, konsumen, *supplier*, pemerintah, masyarakat, analis, dan pihak lain).

Gray, Kouhy dan Adams (1994) dalam Chariri (2008, hal. 159) menyatakan: kelangsungan hidup perusahaan tergantung pada stakeholder, dan dukungan tersebut harus dicari, sehingga aktivitas perusahaan adalah untuk mencari dukungan tersebut. Semakin *powerfull stakeholder*, semakin besar usaha perusahaan untuk beradaptasi. Pengungkapan sosial dianggap sebagai media komunikasi antara perusahaan dengan stakeholdernya.

Wibisono, 2007 (dalam Kirana, 2009) mengartikan *stakeholders* sebagai pemangku kepentingan yaitu pihak atau kelompok yang berkepentingan, baik langsung maupun tidak langsung terhadap eksistensi atau aktivitas perusahaan, dan karenanya kelompok tersebut mempengaruhi dan/ atau dipengaruhi oleh perusahaan. Definisi lain dilontarkan oleh Rhenald Kasali sebagaimana dikutip oleh Wibisono, 2007 (dalam Kirana, 2009) yang menyatakan bahwa yang dimaksud para pihak adalah setiap kelompok yang berada di dalam maupun di luar perusahaan yang mempunyai peran dalam menentukan keberhasilan

perusahaan. Dalam hal ini Rhenald Kasali membagi *stakeholders* menjadi sebagai berikut :

- a. *Stakeholders internal* dan *stakeholders eksternal*  
*Stakeholders internal* adalah *stakeholders* yang berada di dalam lingkungan organisasi. Misalnya karyawan, manajer, dan pemegang saham (shareholder), sedangkan *stakeholders eksternal* adalah *stakeholders* yang berada di luar lingkungan organisasi seperti penyalur atau pemasok, konsumen atau pelanggan, masyarakat, pemerintah, pers, dan sebagainya.
- b. *Stakeholders primer*, *stakeholders sekunder* dan *stakeholders marjinal* dalam hal ini *stakeholders* yang paling penting disebut *stakeholders primer* dan *stakeholders* yang kurang mampu disebut *stakeholders sekunder*, sedangkan yang biasa diabaikan disebut *stakeholders marjinal*. Urutan prioritas ini bagi setiap perusahaan berbeda-beda, meskipun produk atau jasanya sama dan bisa berubah-ubah dari waktu ke waktu.
- c. *Stakeholders tradisional* dan *stakeholders masa depan*  
Karyawan dan konsumen dapat disebut sebagai *stakeholder tradisional*. Karena saat ini sudah berhubungan dengan organisasi, sedangkan *stakeholders masa depan* adalah *stakeholders* pada masa yang akan datang diperkirakan akan memberikan pengaruhnya pada organisasi seperti mahasiswa, peneliti, dan konsumen potensial.
- d. *opponents*, dan *uncommitted* (pendukung, penentang, dan yang tidak peduli)  
Di antara *stakeholders* ada kelompok yang memihak organisasi (*proponents*),

menentang organisasi (opponents) dan yang tidak peduli atau abai (uncommitted). Dalam hal ini, organisasi perlu untuk mengenal *stakeholders* yang berbeda-beda ini, agar dengan jernih dapat melihat permasalahan, menyusun rencana dan strategi untuk melakukan tindakan yang proporsional

*Silent majority* dan *vocal minority* (pasif dan aktif) Dilihat dari aktivitas *stakeholders* dalam melakukan complain atau mendukung perusahaan, tentu ada yang menyatakan penentangan atau dukungannya secara vocal (aktif) namun ada pula yang menyatakan secara silent (pasif).

## 2.2 Pengungkapan (*Disclosure*)

### 2.2.1 Definisi

Pengungkapan secara sadar-hana dapat diartikan sebagai pengeluaran informasi (Sudarmadji dan Sularto, 2007). Sedangkan Noegraheni (2005) menyatakan bahwa bagi pihak di luar manajemen, laporan keuangan merupakan jendela informasi yang memungkinkan mereka melihat kondisi perusahaan tersebut. Luasnya informasi yang dapat diperoleh akan sangat tergantung pada tingkat pengungkapan dari laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan.

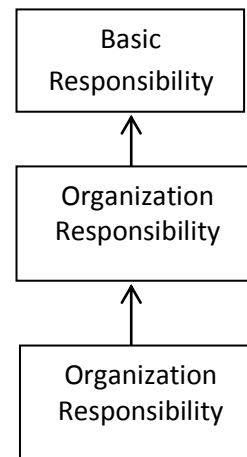
### 2.2.2 Corporate Social Responsibility (CSR)

Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang sering juga disebut *social disclosure*, *corporate social reporting*, *social accounting* (Mathews, 1995) atau *corporate social responsibility* (Hackston dan Milne, 1996) merupakan proses pengkomunikasian dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan ekonomi organisasi terhadap kelompok khusus yang berkepentingan dan terhadap masyarakat secara keseluruhan (dalam Sembiring, 2005). Pengertian *Corporate Social Reporting* (CSR) menurut The World Business Council on

Sustainable Development (WBCSD), lembaga internasional yang berdiri tahun 1995 dan beranggotakan lebih dari 120 perusahaan multinasional yang berasal dari 30 negara, di dalam situsnya adalah sebagai suatu komitmen dari perusahaan untuk melaksanakan etika keprilakuan (*behavioral ethnics*) dan berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi yang berkelanjutan (*sustainable economic development*). Komitmen lainnya adalah meningkatkan kualitas hidup karyawan dan keluarganya, komunitas local, serta masyarakat luas (dalam Effendi, 2009). Sedangkan menurut Daniri (2008) CSR dapat didefinisikan sebagai tanggung jawab moral suatu perusahaan terhadap para strategi *stakeholders*nya, terutama komunitas atau masyarakat disekitar wilayah kerja dan operasinya.

**Tabel 2.1**

**Tingkatan Tanggung Jawab Perusahaan**



Sumber: Dauman dan Hargreaves, 1992 ( dalam Hasibuan, 2001 hal. 15-16 )

Pelaporan CSR merupakan salah satu aspek penting dari akuntabilitas perusahaan terhadap sosial dan lingkungan. Dewasa ini, pemahaman mengenai pelaporan CSR sudah lebih luas. Hal ini selaras dengan semakin berkembangnya akuntansi sosial sejak tahun 1970-an.

### 2.2.3 Daftar Efek Syariah

Berdasarkan Undang-Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal, Pasar Modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Pasar modal berperan penting dalam pembangunan nasional sebagai salah satu sumber pembiayaan bagi dunia usaha dan wadah investasi bagi masyarakat. Pasar modal lebih dikenal dengan sebutan Bursa Efek yang merupakan sistem terorganisasi yang mempertemukan penjual dan pembeli yang dilakukan secara langsung atau melalui wakilnya (Siamat, 2004).

### **2.2.4 Islamic Social Reporting**

Sejalan dengan makin meningkatnya pelaksanaan *Corporate Social Reporting* (CSR) dalam dunia bisnis, maka makin meningkat pula keinginan untuk membuat pelaporan sosial atau yang sering disebut dengan *social reporting*. Banyak pendapat yang menjelaskan mengenai pengungkapan *social reporting*. *Social Reporting* merupakan perluasan dari sistem pelaporan keuangan yang merefleksikan perkiraan yang baru dan yang lebih luas dari masyarakat sehubungan dengan peran komunitas bisnis dalam perekonomian (Hannifa, 2002).

## **2.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR)**

### **2.3.1 Ukuran Perusahaan**

Semakin besar ukuran perusahaan, biasanya informasi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan sehubungan dengan investasi dalam perusahaan tersebut semakin banyak (Siregar dan Utama, 2005). Pengungkapan sosial yang lebih besar merupakan pengurangan biaya politis bagi perusahaan (Hasibuan, 2001). Dengan mengungkapkan kepedulian pada lingkungan melalui pelaporan keuangan, maka perusahaan

dalam jangka waktu panjang bisa terhindar dari biaya yang sangat besar akibat dari tuntutan masyarakat.

### **2.3.2 Profitabilitas**

Pengungkapan mengenai pertanggungjawaban sosial perusahaan mencerminkan suatu pendekatan perusahaan dalam melakukan adaptasi dengan lingkungan yang dinamis dan bersifat multidimensi. Hubungan antara pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dan profitabilitas perusahaan telah diyakini mencerminkan pandangan bahwa reaksi sosial memerlukan gaya manajerial yang dilakukan oleh pihak manajemen untuk membuat suatu perusahaan memperoleh keuntungan (Bowman dan Haire, 1976 dalam Sembiring, 2003).

### **2.3.3 Tipe Industri**

Profil perusahaan telah diidentifikasi sebagai faktor potensial yang mempengaruhi praktek pengungkapan sosial perusahaan. Berikut beberapa penelitian yang telah membuktikan secara empiris bahwa tipe industri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengungkapan perusahaan kepada masyarakat. Cooke (dalam Gunawan, 2002) menyatakan bahwa luas pengungkapan dalam laporan tahunan mungkin tidak sama untuk semua sektor ekonomi. Menurut Verreccia (dalam Surtijo, 2000) biaya *proprietary* (politik dan *competitive disadvantage*) berbeda antar industri. Disamping itu, menurut Meek, Robert dan Gray (dalam Surtijo, 2000) relevansi item pengungkapan tertentu

berbeda-beda antar industri. Dalam penelitian Surtijo (2000) menggunakan variabel industri yang dikelompokkan ke dalam perusahaan bank dan non bank, tetapi hasilnya tidak signifikan.

### **2.3.4 Surat Berharga Syariah**

Berdasarkan Undang-undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal (UUPM), Efek atau disebut juga dengan surat berharga, yaitu surat pengakuan utang, surat berharga komersial, saham, obligasi, tanda bukti utang, Unit penyertaan kontrak investasi kolektif, kontrak berjangka atas efek, dan setiap derivatif dari efek. Berdasarkan definisi tersebut, maka produk syariah yang berupa efek harus tidak bertentangan dengan prinsip syariah. Oleh karena itu efek tersebut dikatakan sebagai Efek Syariah. Dalam Peraturan BAPEPAM dan LK Nomor IX.A.13 tentang Penerbitan Efek Syariah disebutkan bahwa Efek Syariah adalah efek sebagaimana dimaksud dalam UUPM dan peraturan pelaksanaannya akad, cara, dan kegiatan usaha yang menjadi landasan pelaksanaannya tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah. Sampai saat ini, efek syariah yang telah diterbitkan di pasar modal Indonesia meliputi Saham Syariah, Sukuk,, dan Penyertaan dari Reksa Dana Syariah.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel**

Penelitian ini melibatkan empat variabel bebas (independen), satu variabel terikat (dependen). Variabel bebas dalam penelitian ini meliputi Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Tipe Industri dan Jenis Bank.

##### **3.1.1 Variabel Bebas (Independen)**

Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

###### **1. Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan adalah variabel yang sering digunakan untuk menjelaskan pengungkapan sosial yang dilakukan perusahaan dalam laporan tahunan yang dibuat. Penelitian ini menggunakan *proxy* total aset yang diperoleh dari laporan posisi keuangan pada akhir periode dalam

laporan tahunan perusahaan. Variabel ukuran perusahaan ini menggunakan satuan mata uang Rupiah dan diberi simbol SIZE.

###### **2. Profitabilitas**

Nilai profitabilitas perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Return On Equity*. ROE adalah perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total ekuitas. Variabel profitabilitas ini menggunakan satuan mata uang Rupiah dan diberi simbol dengan PROFIT.

###### **3. Tipe Industri**

Tipe industri dalam penelitian ini merujuk pada pengklasifikasian industri menurut Daftar Efek Syariah dengan pengklasifikasi yang sesuai dengan Bursa Efek Indonesia meskipun tidak menggunakan sektor keuangan sebagai sampel perusahaan dalam penelitian ini.

###### **4. Surat Berharga Syariah**

Surat Berharga Syariah adalah sekuritas di pasar modal yang diterbitkan oleh perusahaan yang digunakan sebagai sumber pendanaan. Penelitian ini mengidentifikasikan adanya surat berharga syariah menggunakan skala interval dengan nilai 1 untuk adanya kepemilikan satu jenis surat berahrga syariah, nilai 2 untuk adanya kepemilikan dua jenis surat berarga syariah, serta nilai 3 digunakan untuk adanya kepemilikan 3 jenis surat berharga syariah. Variabel independen ini diberi simbol SBS.

##### **3.1.2 Variabel Terikat (Dependen)**

Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Islamic Social Reporting* (ISR).

###### **1. Islamic Social rReporting (ISR)**

*Islamic Social Reporting* merupakan variabel dependen yang diukur dengan indeks ISR dari masing-masing perusahaan setiap tahun. Nilai indeks tersebut diperoleh dengan metode *content analysis* pada laporan tahunan perusahaan.

###### **3.2 Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan – perusahaan yang terdapat pada Daftar Efek Syariah . Tahap selanjutnya adalah pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria sampel, antara lain: (1).

**Tabel 3.2**  
**Proses Pengambilan Sampel**

		Jumlah Perusahaan
	Perusahaan yang telah terdapat pada Daftar Efek Syariah dalam enam periode selama kurun waktu	75
	Kriteria 1:	
1.	Perusahaan yang menggunakan mata uang selain rupiah	12
2.	Perusahaan yang menggunakan mata uang rupiah	63
3	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan tahunan perusahaan pada tahun tertentu	0
4	Perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan perusahaan pada tahun tertentu	63

### 3.3 Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dokumenter, yaitu laporan tahunan (*annual report*) selama tahun 2014-2015 dari perusahaan - perusahaan yang terdapat pada Daftar Efek Syariah. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu berupa laporan tahunan tahun 2014-2015. Penggunaan data sekunder pada penelitian ini didasarkan pada alasan :

- 1) Data mudah diperoleh, hemat waktu dan biaya.
- 2) Data laporan tahunan telah digunakan dalam berbagai penelitian, baik penelitian di dalam negeri maupun luar negeri.
- 3) Data laporan tahunan yang terdapat di BEI memiliki reliabilitas yang dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya karena telah diaudit oleh auditor independen.

### 3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi dokumentasi, dengan menggunakan nama-nama perusahaan yang terdapat pada Daftar Efek Syariah

Perusahaan yang menggunakan mata uang Rupiah, dan (2). Perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan perusahaan selama dua tahun.

sebanyak enam periode atau selama kurun waktu 2014-2015.

$$ISR = \alpha + \beta_1 SIZE + \beta_2 PROFIT + \beta_3 IND + \beta_4 BANK + \varepsilon$$

Keterangan :

ISR : Tingkat Islamic Social Reporting

$\alpha$  : Regresi yang diterima

$\beta_i$  : Parameter yang di estimasi

SIZE : Ukuran Perusahaan , Total Aset ( Ln)

PROFIT : Profitabilitas , ROE

IND : Tipe Industri, Kategori 8 tipe Industri

Bank : Jenis bank

$\varepsilon$  : *Error term*

I : 1, ..., 4, ... (4.1)

## BAB 4

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia (BEI)

Pasar modal di Indonesia sudah dikenal sejak jaman Pemerintah Kolonial Belanda, tepatnya tanggal 14 Desember 1912 di Batavia. Pada saat itu didirikan "Vereniging voor de effectenhandel" yang

beranggotakan 13 broker. Setelah Indonesia merdeka, Bursa Efek Jakarta kembali diaktifkan kembali melalui Undang-Undang No. 12 tahun 1951 yang kemudian menjadi Undang-Undang No. 15 tahun 1952. Tujuan pembukaan Bursa Efek Jakarta adalah untuk menampung efek-efek perusahaan yang dijual ke luar negeri terutama Belanda, selain itu pembukaan bursa juga bertujuan untuk menampung perdagangan obligasi yang diterbitkan oleh pemerintah.

**Tabel 4.1 Hasil Statistik Deskriptif Variabel Penelitian**

Variabel	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Deviasi Standar
SIZE (X <sub>1</sub> )	3,042	12,411	7,888	1,675
PROFIT (X <sub>2</sub> )	-88,690	55,000	8,070	13,620
DINDS (X <sub>3</sub> )	0	1	0,286	0,454
SBS (X <sub>4</sub> )	1	3	2,024	0,651
ISR (Y)	0,050	0,820	0,480	0,142

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat dilihat bahwa Variabel *Islamic Social Reporting* (Y) memiliki rata-rata sebesar 0,480. Variabel *Islamic Social Reporting* memiliki nilai minimum sebesar 0,050 yaitu merupakan *Islamic Social Reporting* pada PT. Megapolitan Developments Tbk (EMDE) tahun 2014, sedangkan nilai maksimum sebesar 0,820 merupakan *Islamic Social Reporting* pada PT. Betonjaya Manunggal Tbk (BMRI) tahun 2014.

Variabel Ukuran Perusahaan (X<sub>1</sub>) memiliki rata-rata sebesar 7,888 (Rp. 2.665,11 Milyar). Variabel Ukuran Perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 3,042 (Rp. 20,94 Milyar) yaitu merupakan Ukuran Perusahaan pada PT. Akbar Indo Makmur Stimec Tbk (AIMS) tahun 2015, sedangkan nilai maksimum sebesar 12,411 (Rp. 245.435,00 Milyar) yaitu merupakan Ukuran Perusahaan pada PT. Astra International Tbk (ASII) tahun 2015.

Variabel Profitabilitas (X<sub>2</sub>) memiliki rata-rata sebesar 8,070%.

**Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Variabel Penelitian**

## 4.2 Hasil Analisis Data

### 4.2.1 Statistik Deskriptif

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Ukuran Perusahaan (X<sub>1</sub>), Profitabilitas (X<sub>2</sub>), Tipe Industri (X<sub>3</sub>), Surat Berharga Syariah (X<sub>4</sub>), dan *Islamic Social Reporting* (Y). Berikut ini disajikan statistik deskriptif untuk masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Variabel Profitabilitas memiliki nilai minimum sebesar -88,690% yaitu merupakan Profitabilitas pada PT. Bintang Mitra Semestaraya Tbk (BMSR) tahun 2014, sedangkan nilai maksimum sebesar 55,000% merupakan Profitabilitas pada PT. Cardig Aero Service Tbk (CASS) tahun 2014.

Variabel Surat Berharga Syariah (X<sub>4</sub>) memiliki rata-rata sebesar 2,024 jenis. Variabel Surat Berharga Syariah memiliki nilai minimum sebesar 1 jenis yaitu merupakan Surat Berharga Syariah pada beberapa perusahaan, sedangkan nilai maksimum sebesar 3 jenis merupakan Surat Berharga Syariah juga pada beberapa perusahaan.

Berkaitan dengan Variabel Tipe Industri (X<sub>3</sub>), statistik deskriptif variabel dinyatakan dalam bentuk frekuensi. Berikut ini disajikan ringkasan distribusi frekuensi untuk masing-masing variabel tersebut.



Variabel	Kriteria	Jumlah	Persentase
DINDS (X <sub>3</sub> )	Selain Manufaktur(0)	90	71,43
	Manufaktur (1)	36	28,57
	Total	126	100

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat dilihat bahwa berkaitan dengan Variabel Tipe Industri (X<sub>3</sub>) terdapat 90 perusahaan selain manufaktur dan 36 perusahaan manufaktur.

#### 4.2.2 Uji Normalitas

Pengujian normalitas data digunakan untuk mengetahui apakah data

tersebut berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas data yang diuji dapat ditentukan dengan menetapkan derajat keyakinan ( $\alpha$ ) sebesar 0,05 dengan menggunakan *One Sample Kolmogorov Smirnov Test* (Santoso, 2010: 214).

Hasil pengujian normalitas dapat dilihat pada Tabel 4.3.

**Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas dengan *Kolmogorov Smirnov Test***

Variabel	Nilai <i>Kolmogorov Smirnov</i>	Sig	Keterangan
<i>Unstandardized Residual</i>	0,538	0,934	Berdistribusi Normal

Berdasarkan hasil pengujian normalitas data sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 4.3, dapat dinyatakan bahwa nilai *unstandardized residual* yang diperoleh dari analisis regresi memiliki data yang berdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat dari angka signifikansi lebih besar dari 0,05 untuk masing-masing variabel. Sehingga, model regresi layak dipakai karena telah memenuhi asumsi normalitas.

Multikolinearitas berarti terjadi interkorelasi antar variabel bebas yang menunjukkan adanya lebih dari satu hubungan linier yang signifikan. Apabila koefisien korelasi variabel yang bersangkutan nilainya terletak diluar batas-batas penerimaan (*critical value*) maka koefisien korelasi bermakna dan terjadi multikolinearitas. Apabila koefisien korelasi terletak di dalam batas-batas penerimaan maka koefisien korelasinya tidak bermakna dan tidak terjadi multikolinearitas.

#### 4.2.3 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinearitas

**Tabel 4.4 *Collinearity Statistic***

Variabel	VIF	Keterangan
SIZE (X <sub>1</sub> )	1,090	Non Multikolinieritas
PROFIT (X <sub>2</sub> )	1,060	Non Multikolinieritas
DINDS (X <sub>3</sub> )	1,043	Non Multikolinieritas
SBS (X <sub>4</sub> )	1,057	Non Multikolinieritas

Berdasarkan hasil analisis *Collinearity Statistic* dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas, karena didapat nilai VIF < 10, artinya tidak terjadi hubungan linier antara variabel

bebas yang digunakan dalam model regresi.

b. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi dilakukan untuk menguji asumsi bahwa data haruslah

bersifat bebas dalam pengertian bahwa data pada periode sebelumnya ataupun pada periode sesudahnya. Pengujian autokorelasi dilakukan dengan pengujian uji statistik Durbin Watson, dimana besarnya nilai statistik Durbin Watson dilambangkan dengan  $d$  atau DW. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai Durbin-Watson *test* dengan tabel uji Durbin-Watson. Adapun nilai Durbin-Watson tabel untuk  $n = 126$  pada  $k = 4$  dan *level of significant* 5% didapatkan nilai  $d_L$  sebesar 1,592 dan nilai  $d_U$  sebesar 1,758.

Berdasarkan hasil pengujian yang dapat dilihat pada Lampiran 4 didapat nilai

**Tabel 4.5 Hasil Uji Heteroskedastitas dengan Uji Glejser**

Variabel	$t_{hitung}$	Sig	Keterangan
SIZE ( $X_1$ )	-0,380	0,704	Non Heteroskedastisitas
PROFIT ( $X_2$ )	0,698	0,486	Non Heteroskedastisitas
DINDS ( $X_3$ )	0,419	0,676	Non Heteroskedastisitas
SBS ( $X_4$ )	0,567	0,572	Non Heteroskedastisitas

Berdasarkan Tabel 4.5 dapat diketahui bahwa masing-masing variabel independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (*absolut residual*), maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Sehingga, persamaan regresi yang diuji telah memenuhi asumsi heteroskedastisitas.

Berdasarkan pengujian, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

$$ISR = a + b_1SIZE + b_2PROFIT + b_3DIND + b_4SBS + e$$

$$ISR = 0,360 + 0,015 SIZE + 0,003 PROFIT - 0,079 DIND + 0,003 SBS$$

Hasil analisis regresi secara ringkas dapat disajikan dalam tabel berikut.

**Tabel 4.6 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda**

Variabel	Koef. Regresi	$t_{hitung}$	Sig.	Keterangan
Konstanta	0,360	4,778	0,000	Signifikan

DW sebesar 1,799 yang berarti terletak diantara  $d_U < d < 4 - d_U$  ( $1,758 < 1,799 < 2,242$ ). Hal ini berarti model regresi di atas tidak terdapat masalah autokorelasi.

#### c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan Uji Glejser. Hasil pengujian heteroskedastisitas dapat dilihat pada Lampiran 5.

#### 4.2.4 Analisis Regresi Linier Berganda

Pengujian regresi linear berganda berguna untuk mengetahui pengaruh variabel independen yang terdiri dari Ukuran Perusahaan ( $X_1$ ), Profitabilitas ( $X_2$ ) terhadap variabel dependen yaitu *Islamic Social Reporting* (Y).

SIZE (X <sub>1</sub> )	0,015	1,991	0,049	Signifikan
PROFIT (X <sub>2</sub> )	0,003	3,053	0,003	Signifikan
DINDS (X <sub>3</sub> )	-0,079	-2,998	0,003	Signifikan
SBS (X <sub>4</sub> )	0,003	0,143	0,887	Tidak Signifikan
		R	=	0,414
		Adj. R Square	=	0,144
		Standar Error	=	0,132
		F <sub>hitung</sub>	=	6,256
		F <sub>sig</sub>	=	0,000
		N	=	126

#### 4.2.5 Analisis Koefisien Determinasi Berganda (R<sup>2</sup>)

Nilai koefisien determinasi berganda (R<sup>2</sup>) dimaksudkan untuk mengetahui besarnya sumbangan dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Nilai koefisien determinasi terletak antara 0 dan 1. Apabila R square atau R<sup>2</sup> = 1, maka garis regresi dari model tersebut memberikan sumbangan sebesar 100% terhadap perubahan variabel terikat. Apabila R<sup>2</sup> = 0, maka model tersebut tidak bisa mempengaruhi atau tidak bisa memberikan sumbangan terhadap perubahan variabel terikat. Kecocokan model akan semakin lebih baik apabila mendekati satu.

Berdasarkan hasil analisis yang bisa dilihat pada Tabel 4.6 diperoleh hasil koefisien determinasi berganda (R<sup>2</sup>) sebesar 0,144, hal ini berarti 14,4% variasi perubahan *Islamic Social Reporting* dipengaruhi oleh variabel Ukuran Perusahaan (X<sub>1</sub>), Profitabilitas (X<sub>2</sub>), Tipe Industri (X<sub>3</sub>), dan Surat Berharga Syariah (X<sub>4</sub>) sedangkan sisanya sebesar 85,6% disebabkan oleh faktor lain seperti auditor independen, ukuran dewan komisaris, umur perusahaan, dan lainnya yang tidak termasuk dalam persamaan regresi yang dibuat.

#### 4.3 Pembahasan

Setelah dilakukan pengujian statistik secara parsial (individu) dengan menggunakan uji t, maka analisis lebih lanjut dari hasil analisis regresi adalah:

##### 4.3.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Islamic Social Reporting*

Hasil uji regresi menunjukkan variabel Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Islamic Social Reporting* dengan koefisien beta sebesar 0,015. Hal ini berarti semakin besar ukuran perusahaan yang diukur melalui total asset, maka semakin besar *Islamic Social Reporting*-nya. Sehingga ditemukan bukti secara statistik signifikan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap tingkat *Islamic Social Reporting/ISR* (H<sub>1</sub> diterima).

Ukuran perusahaan dapat diukur dengan menggunakan beberapa cara. Menurut Hossain *et al* (2006), ukuran perusahaan dapat diukur dengan menggunakan jumlah karyawan, nilai total aset, dan volume penjualan. Namun, ketiga *proxy* tersebut sangat berkorelasi tinggi antara satu dengan yang lain. Sedangkan, Cooke (1992) memaparkan bahwa ukuran perusahaan dapat diukur dengan modal saham, *turnover*, jumlah pemegang saham,

total aset, aset lancar, aset tetap, *shareholder's fund*, dan *bank borrowing*. Semakin besar ukuran perusahaan, biasanya informasi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan sehubungan dengan investasi dalam perusahaan tersebut semakin banyak (Siregar dan Utama, 2005). Pengungkapan sosial yang lebih besar merupakan pengurangan biaya politis bagi perusahaan (Hasibuan, 2001). Dengan mengungkapkan kepedulian pada lingkungan melalui pelaporan keuangan, maka perusahaan dalam jangka waktu panjang bisa terhindar dari biaya yang sangat besar akibat dari tuntutan masyarakat. Selain itu, perusahaan yang berukuran lebih besar cenderung memiliki *public demand* terhadap informasi yang lebih tinggi dibanding perusahaan yang berukuran lebih kecil. Banyaknya pemegang saham menandakan jika perusahaan tersebut memerlukan lebih banyak pengungkapan yang dikarenakan adanya tuntutan dari para pemegang saham dan para analisis pasar modal (Gunawan, 2001).

## BAB 5

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Ukuran Perusahaan ( $X_1$ ) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *Islamic Social Reporting* dengan nilai koefisien beta sebesar 0,015. Sehingga ditemukan bukti secara statistik signifikan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap tingkat *Islamic Social Reporting/ISR* ( $H_1$  diterima). Perusahaan ini mengungkapkan kepedulian pada lingkungan melalui pelaporan keuangan, maka perusahaan dalam jangka waktu panjang bisa terhindar dari biaya yang sangat besar akibat dari tuntutan masyarakat. Selain itu, perusahaan yang berukuran lebih besar cenderung memiliki *public demand* terhadap informasi yang lebih tinggi dibanding perusahaan yang berukuran lebih kecil.
2. Profitabilitas ( $X_2$ ) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *Islamic Social Reporting* dengan koefisien beta sebesar 0,003. Sehingga tidak ditemukan bukti secara statistik signifikan bahwa Profitabilitas berpengaruh terhadap tingkat *Islamic Social Reporting/ISR* ( $H_2$  diterima). Perusahaan yang berada pada posisi menguntungkan akan cenderung melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas dalam laporan tahunannya. perusahaan dengan profit yang lebih tinggi memiliki kecenderungan untuk melakukan intervensi kebijakan. Oleh karena itu, perusahaan tersebut akan terdorong untuk mengungkapkan informasi yang lebih rinci dalam laporan tahunan mereka dalam rangka mengurangi biaya politik dan menunjukkan kinerja keuangan kepada publik.
3. Tipe Industri ( $X_3$ ) mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Islamic Social Reporting* dengan koefisien beta sebesar -0,079. Sehingga tidak ditemukan bukti secara statistik signifikan bahwa tipe industri berpengaruh terhadap tingkat *Islamic Social Reporting/ISR* ( $H_3$  diterima). Tidak ditemukannya pengaruh tipe industri terhadap tingkat *Islamic Social Reporting/ISR* mengindikasikan bahwa tidak ada perbedaan tingkat *Islamic Social Reporting/ISR* pada perusahaan manufaktur dan selain manufaktur. Perusahaan menganggap bahwa pengungkapan ISR lebih pada kesadaran untuk memenuhi ketentuan yang ditetapkan sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang Pasar Modal. Sehingga apapun tipe industri perusahaan akan berusaha

memenuhi ketentuan dalam pengungkapan ISR.

4. Surat Berharga Syariah ( $X_4$ ) mempunyai pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *Islamic Social Reporting* dengan koefisien beta sebesar 0,003. Sehingga tidak ditemukan bukti secara statistik signifikan bahwa Surat Berharga Syariah berpengaruh terhadap tingkat *Islamic Social Reporting/ISR* ( $H_4$  ditolak). Perusahaan yang menjadi sampel ini seperti disebabkan relatif sama jumlah kepemilikan surat berharga bersyariah pada perusahaan yang terdaftar di Efek syariah. Penelitian tersebut membuktikan bahwa penerbitan sekuritas mempunyai pengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan sukarela. Jenis sekuritas yang digunakan dalam penelitian ini adalah surat berharga syariah yang meliputi saham syariah, reksadana, dan sukuk. pengaruh penerbitan surat berharga terhadap tingkat pengungkapan ISR masih sangat terbatas

## 5.2 Saran

Mengacu pada hasil kesimpulan dan pembahasan, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan hendaknya semakin baik terkait dengan tingkat pengungkapan *Islamic Social Reporting*, sehingga perusahaan dapat dikatakan mampu memenuhi ketentuan yang berlaku dan pada akhirnya akan meningkatkan kredibilitas perusahaan.
2. Bagi pemerintah hendaknya menetapkan regulasi yang secara tegas dan jelas mengatur mengenai praktik dan pengungkapan, serta pengawasan ISR pada perusahaan, sehingga praktik dan pengungkapan ISR di Indonesia semakin meningkat.
3. Bagi penelitian selanjutnya hendaknya mempertimbangkan faktor

lain seperti auditor independen, ukuran dewan komisaris, umur perusahaan, dan lainnya yang dapat turut memengaruhi pengungkapan *Islamic Social Reporting* dan menggunakan kelompok perusahaan lain, sehingga lebih mewakili perilaku perusahaan di Bursa Efek Indonesia.

## Daftar Pustaka

- Anggraini, Fr. 2006. Pengungkapan informasi sosial dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan informasi sosial dalam laporan keuangan tahunan (Studi empiris pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar bursa efek Jakarta). *Simposium Nasional Akuntansi 9*
- Ahmad, N.N.N., dan Sulaiman, M. (2004), "Environmental Disclosures in Malaysian Annual Reports: A Legitimacy Theory Perspective". *International Journal of Commerce and Management*, 14, 44.
- Ayu, D. F. 2010. Analisis Pengaruh Jenis Industri, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas terhadap Tingkat Pengungkapan *Islamic Social Reporting (ISR)* pada Perusahaan yang Masuk Daftar Jakarta Islamic Index (JII). *Skripsi* Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Depok.
- Cooke, T.E. 1992. "The Impact of Size, Stock Market Listing and Industry Type on Disclosure in The Annual Reports of Japanese Listed Companies". *Accounting and Business Research*, Vol.19: 113-124.
- Edisi Pengumuman PROPER. Press Release PROPER 2009 - 2012. <http://proper.menlh.go.id/proper%20>

[baru/Index.html](#). Diakses 20 Oktober 2013.

- Fauziah, Khusnul dan J, Prabowo Yudho. 2013. Analisis Pengungkapan Tanggungjawab Sosial Perbankan Syariah di Indonesia Berdasarkan Islamic Social Reporting Indeks. *Jurnal Dinamika Akuntansi* Vol. 5, No. 1, Maret 2013.
- Fitria, Soraya dan Hartanti, Dwi. 2010. Islam dan Tanggung Jawab Sosial : Studi Perbandingan Pengungkapan Berdasarkan Global Reporting Iniviative Indeks dan Islamic Social Reporting Indeks. *Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto*
- Friedman, M. (1982). *Capitalism and Freedom*. USA: The University of Chicago.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: UNDIP.
- Ghozali, Imam dan Chariri, Anis. 2007. *Teori Akuntansi*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro:Semarang.
- Gray., S. J., Meek, G., & Robets. C, (1995). Internasional Capital Market Pressures and Voluntary Annual Report Disclosures by US and UK Multinationals. *Journal of International Financial Management and Accounting*, 6 ,43-68.
- Guthrie, J. and L.D. Parker (1990), Corporate social disclosure practice: a comparative international analysis. *Advances in Public Interest Accounting* 3 : 159-175.
- Hafida, Andi Safitri. 2012. "Implementasi Syariah Enterprise Theory Melalui Value Added Statement untuk Menilai Tanggung Jawab Perbankan Syariah Kepada stakeholders". *Skripsi*. Universitas Hasanuddin.
- Haniffa, R. 2002. Social Reporting Disclosure-An Islamic Perspective. *Indonesian Management & Accounting Research*, I, 128-146.
- Haniffa, R & Cooke, T. E. 2005. The Impact of Culture and Governance on Corporate Social Reporting. *Journal of Accounting and Public Policy*, 24, 391-430.
- Ho, S. S., & Wong, K. S. 2001. A Study of the Relationship between Corporate Governance Structures and the Extent of Voluntary Disclosure. *Journal of International Accounting, Auditing, & Taxation*, 10, 139-156.
- Karina, L. A. D., dan Yuyetta, E. N. A. 2013. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan CSR. Diponegoro *Journal Of Accounting* Volume 2, Nomor 2, Tahun 2013.
- Kieso, D.E., Jerry J. Weygandt and Terry D. Warfield. 2007. *Intermediate Accounting*, 10th Edition, John Willey & Sons Inc., New York.
- Othman, R., Thani, A. M., & Ghani, E. K. 2009. Determinants of Islamic Social Reporting Among Top Sharia-Approved Companies in Bursa Malaysia. *Research Journal of International Studies*.
- Othman, R., Thani, A. M., & (2010). Islamic Social Reporting Of Listed Companies in Malaysia. *International Business & Economics Research Journal*, 12, 135-144.
- and AzlanMdani. 2010. Islamis Social Reporting of Listed Companies in Malaysia. *International Business & Economics Research Journal* Vol. 9. Pp.135-144

- Raditya, Amilia Raditya. 2012. "Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR) pada Perusahaan yang Masuk Daftar Efek Syariah (DES)". *Skripsi*. Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Rahmawati, Ala dan Achmad, Tarmizi. 2012. Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Financial Corporate Performace dengan Corporate Social Responsibility Disclosure sebagai Variabel Intervening. *Diponegoro Journal Of Accounting* Volume 1 Nomor 2.
- Rizkiningsih, Priyesta. 2012. "Faktor – Factor yang Mempengaruhi Pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) : Studi Empiris pada Bank Syariah di Indonesia, Malaysia dan Negara – Negara *Gulf Cooperation Coincil*". *Skripsi*. Universitas Indonesia.
- Siwar, C., &Hossain, M. T. (2009).An analysis of Islamic CSR concept and the opinions of Malaysian managers. *Management of Environmental Quality: An InternasionalJournal* , 20 , 290-298.
- Soesilowati, ETTY. 2010. *Peran CSR Dalam Membangun Komunitas*.Semarang : UNNES PRESS.
- Sofyani, Hafiez, dkk. 2012. Islamic Social Reporting Indeks sebagai Model Pengukuran Kinerja Sosial Perbankan Syariah (Studi Komparasi Indonesia dan Malaysia). *Jurnal Dinamika Akuntansi* Vol. 4, No. 1, Maret 2012.
- Utama, Sidharta. 2007. "EvaluasiInfrastrukturPelaporanTanggungJawabSosialdanLingkungan di Indonesia". [http//ui.edu](http://ui.edu). Diakses tanggal 19 juni 2008.
- Waryanto. 2010. PengaruhKarakteristik Good Corporate Governance (GCG) terhadapLuasPengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) di Indonesia. *Skripsi*.FakultasEkonomi. UniversitasDiponegoro. Semarang.
- Widiawati, Septi dan Raharja, Surya. 2012. Analisis Faktor – faktor yang Mempengaruhi Islamic Social Reporting Indeks Perusahaan – Perusahaan yang terdapat pada Daftar Efek Syariah Tahun 2009 – 2011. *Diponegoro Journal of Accounting*, Volume 1, Nomor 2.